

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, ia pasti membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Manusia pasti akan saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya diperlukan komunikasi untuk menjalin hubungan tersebut serta untuk mencapai kebutuhannya.

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup saja, melainkan juga dengan Tuhannya. Dalam Al-qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah SWt kepada manusia.

Potensi tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah
Ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُ
أَنْبِيَئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui

rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹

Komunikasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan secara langsung seperti bicara dengan tatap muka, berbicara melalui telepon, mengirim surat biasa atau e-mail, kepada seseorang atau kelompok, sedangkan bentuk komunikasi tidak langsung yaitu melalui perantara yang bisa berupa media, surat kabar, majalah, radio, TV dan lain sebagainya. Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan atau tulisan) ataupun non verbal (tidak dalam bentuk lisan atau kata-kata, misalnya sikap, tingkah laku, gambar, dan berbagai bentuk tanda lainnya yang mengandung arti).

Komunikasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah 1. Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua

¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) p.24

orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; 2. Perhubungan.² Istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, dari bahasa Latin *Communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, komunikasi menurut *Lexicographer* (Ahli Kamus Bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sebagaimana dikutip oleh Sasa Djuara Sendjaya, *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku”. Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang multidisipliner, maka bermunculanlah definisi-definisi yang beragam dari para ahli yang kesemuanya memiliki arti yang sama namun dalam konteks yang berbeda. Salah satunya, Lasswell mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa”. (*Who, Say*

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2008), p.721

What, In Wich Channel, To Whom, With What Effect).³ Definisi komunikasi dari Lasswell tersebut secara eksplisit dan kronologis menjelaskan tentang lima komponen yang terlibat dalam komunikasi. Yakni siapa (pelaku komunikasi pertama yang punya inisiatif sebagai sumber), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi), dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Definisi menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan.⁴

Selain beberapa definisi di atas, komunikasi juga memiliki tujuan-tujuan, yang mana tujuannya itu secara umum adalah agar informasi yang disampaikan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan dalam berkomunikasi) dapat diterima dan tersampaikan oleh komunikan (orang yang menerima pesan komunikasi dari komunikan).

Komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses, artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lain dalam kurun

³ Sasa Djuara Sendjaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p.1.10

⁴ Sasa Djuara Sendjaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ... p. 1.11

waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, tetapi dinamis, dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus yang melibatkan banyak faktor yang mencakup pelaku, pesan, saluran atau alat, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi serta situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya proses komunikasi.⁵

Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh 2 orang saja. Ada beberapa bentuk komunikasi menurut Denis McQuail, yakni komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antarkelompok/asosiasi, komunikasi organisasi, komunikasi dengan masyarakat secara luas.⁶ Pada sumber lain memuat beberapa bentuk komunikasi, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan organisasi, komunikasi di muka umum, komunikasi antarbudaya, dan komunikasi massa.⁷

Dari beberapa bentuk-bentuk komunikasi tersebut, pelaku komunikasi beragam jumlahnya, ada yang terjadi pada diri sendiri

⁵ Sasa Djuara Sendjaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ... p.1.13-1.14

⁶ Sasa Djuara Sendjaya, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ... p.2.12

⁷ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) p.9

yakni komunikasi *intrapribadi*, ada yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain atau bercakap-cakap secara tatap muka diantara dua orang (*antarpribadi*), ada pula yang dilakukan oleh kelompok kelompok tertentu (*Komunikasi kelompok*) sampai kepada salah seorang individu yang melakukan komunikasi di muka umum (*Komunikasi di Depan Umum*) dan juga kepada masyarakat luas dengan menggunakan media massa (*komunikasi massa*) yang kesemuanya itu tentulah memerlukan keterampilan untuk berbicara terlebih pada komunikasi di depan khalayak, seperti Pemimpin yang menyampaikan pidato kepada rakyatnya, Guru yang menyampaikan materi pembelajaran kepada Siswanya serta seorang Da'i yang menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'unya, beberapa contoh pelaku komunikasi tersebut harus mempunyai seni dalam berbicara. Karena selain pesannya yang dapat tersampaikan juga harus mampu menarik, mempengaruhi, dan menggerakkan hati para audience atau komunikannya.

Kemampuan atau seni berbicara atau bisa kita sebut dengan Retorika sangat diperlukan oleh orang-orang yang hendak menyampaikan suatu pesan kepada orang banyak (objek) supaya objek tersebut dapat menerima pesan dengan baik, karena tutur kata

memegang peranan yang terpokok pada kehidupan manusia dalam berkomunikasi baik dengan individu, berkelompok lebih-lebih dalam bermasyarakat. Retorika yang diartikan sebagai “*The Art Of Persuasion*” oleh Aristoteles, adalah ilmu kepandaian berpidato atau Teknik dan seni berbicara di depan umum.⁸

Contoh pada seorang pemimpin, tanpa memiliki kecakapan berbicara mustahil mampu menarik, mempengaruhi menggerakkan semangat serta partisipasi rakyatnya. Relevansi dan peranan “Retorika” terletak pada komponen Verbal (Wicara-Tutur kata) dari kepemimpinan.⁹ Retorika sangat diperlukan oleh seorang Pemimpin/Pimpinan. Lebih-lebih bagi mereka yang bergerak di bidang Da’wah dan Media Massa/Publisistik. Pendayagunaan retorika harus disesuaikan dengan situasi yang kita hadapi. Karena situasi menentukan tujuan dan cara Retorika itu sendiri.¹⁰

Dari penjelasan terkait bentuk-bentuk komunikasi tersebut, penulis lebih tertarik kepada bentuk *Komunikasi di Depan Umum*

⁸ Hasanuddin, *Rhetorika Da’wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya, Usaha Nasional: 1982), p. 11

⁹ Hasanuddin, *Rhetorika Da’wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*, ... p. 12

¹⁰ Hasanuddin, *Rhetorika Da’wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*, ... p.13

karena melihat saat ini banyak mahasiswa/i yang lulusan S1 khususnya jurusan KPI ketika diminta untuk mengisi ceramah di acara-acara tertentu tidak jarang menolaknya, padahal mereka sudah dibekali ilmu Retorika pada Jurusan KPI Khususnya.

Saat ini begitu banyak sarjana-sarjana yang berkontribusi kemampuannya di Sekolah-Sekolah atau pun di Kampus-Kampus untuk mengajar, memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang mana ketika mereka menyampaikan materi pembelajaran sudah pasti dituntut untuk pandai berretorika (pandai bicara). Namun, ketika mereka harus terjun ke masyarakat (dalam artian dipercaya untuk mengisi pengajian atau ceramah di majlis ta'lim) tanpa basa-basi menolak tawaran tersebut karena merasa kurang mampu. Pada kenyataannya mereka sudah ada basic, sudah memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi, ceramah atau berbicara di depan umum. Dra. Umdatul Hasanah. M.Ag ketika menyampaikan materi kuliah pada mata kuliah *Retorika Dakwah* menyatakan :

“saya tidak khawatir zaman sekarang ini kekurangan guru karena para sarjana rata-rata bisa mengajar, tetapi mengapa para guru yang mengajar di pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah modern saat ini yang dijuluki sebagai ustadz ketika diminta untuk mengisi ceramah di acara-

acara besar islam atau di majlis ta'lim enggan untuk menerimanya, saya heran..."¹¹

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebagaimana mayoritas orang mengetahui bahwa jurusan ini mencetak kemampuan retorika mahasiswanya dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud di sini bukan hanya sebatas berdialog antara dua orang, namun komunikasi antara da'i dan mad'u (jama'ah atau massa) namun dari sekian banyak sarjana tersebut pada realitanya enggan untuk menerima tawaran-tawaran yang ada, hanya beberapa orang saja yang mampu menerima tawaran tersebut padahal mereka telah dicetak untuk menjadi manusia-manusia yang pandai, lihai berretorika dan berani tampil di depan publik.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya di semester VII UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam mencetak dan membentuk mahasiswanya untuk menjadi manusia-manusia yang siap tampil dan mempunyai kontribusi yang tinggi

¹¹ Penyampaian Materi Kuliah Dra. Umdatul Hasanah (Dosen Retorika Dakwah Jurusan KPI Semester V) Serang 12 November 2015

dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dan sejauh mana kemampuan mereka dalam beretorika di depan umum.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Mata Kuliah Retorika Dakwah pada Jurusan KPI
2. Bagaimana Pengaruh Mata Kuliah Retorika Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kompetensi Mata Kuliah Retorika Pada Jurusan KPI
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Mata Kuliah retorika Terhadap Kemampuan Berbicara Mahasiswa

D. Kerangka Pemikiran

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “Mampu” yang berarti 1 kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; 2 berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Sementara kemampuan sendiri menurut KBBI yaitu 1 kesanggupan; kecakapan; kekuatan, 2 kekayaan, jika dikaitkan dengan komunikasi bermakna kemampuan seseorang untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan di respon dengan baik oleh komunikan.¹²

Terkait dengan kemampuan dalam berkomunikasi, komunikator dalam proses komunikasi harus pandai menata bahasa dan mempunyai seni saat melakukan proses komunikasi terlebih orang-orang seperti Da’i, Pemimpin yang sedang berpidato, atau proses komunikasi seseorang di hadapan khalayak harus memiliki seni dalam berkomunikasi atau seni serta tehnik berbicara yang dapat menggugah, menarik perhatian para audiens. Pembahasan terkait seni dan tehnik berbicara ini ada pada ilmu Retorika.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Percetakan PT. Gramedia, 2008), p. 869

Retorika sebagai seni berbicara yang sudah dipelajari, dimulai pada abad : V sebelum masehi, ketika kaum shofis di Yunani mengembara mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan pada kemampuan berpidato.¹³

Pada jurusan KPI telah dipelajar mata kuliah Retorika, yang harapannya Mahasiswa Jurusan KPI tersebut tidak asing atau tidak canggung lagi ketika hendak berbicara di depan umum, karena mereka telah mengetahui bagaimana tekhnik atau seni berbicara yang dapat mempengaruhi dan menarik hati para audiens. Namun memang tidak semua mahasiswa dapat berbicara di depan umum. Mata kuliah Retorika diadakan bertujuan supaya mahasiswa pada jurusan KPI dapat menguasai dan memiliki kemampuan berbicara di hadapan umum.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹³ Hasanuddin, *Rhetorika Da'wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya, Usaha Nasional: 1982), p. 15

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan¹⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap langsung atau tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan beberapa informan.

b. Angket

Peneliti mengumpulkan data-data dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada 15 responden yang diambil dari 3 kelas dari masing-masing kelas tersebut 5 orang responden, mereka adalah mahasiswa/i jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 8 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang pernah mengikuti mata kuliah Retorika. Adapun bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket terstruktur yaitu angket yang menyediakan kemungkinan jawaban tentang bagaimana

¹⁴ Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: 1998), p.6

kemampuan retorika mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah retorika.

3. Metode Analisis

Dalam menganalisis hasil penelitian, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar.¹⁵ Data yang telah dikumpulkan diteliti guna menjawab permasalahan pada penelitian sehingga menghasilkan berupa kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dianggap penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang berkaitan dan berurutan serta memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis agar tidak adanya kekeliruan dalam penyusunannya

Pembahasan hasil penelitian ini, akan disistematiskan dengan menjadi lima bab sebagai berikut:

¹⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. 11

BAB Pertama; Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB Kedua; Gambaran Umum Objek Penelitian, meliputi : Sejarah UIN SMH Banten, Sejarah Jurusan KPI UIN SMH Banten, Struktur Organisasi Jurusan KPI

BAB Ketiga; Pengertian Retorika, Sejarah Perkembangan dan Mata Kuliah Retorika pada Jurusan KPI, Meliputi: Pengertian Retorika dan Sejarah Perkembangannya, Tujuan dan Fungsi Retorika, Jenis-Jenis dan Metode Retorika, Keterampilan Berbicara, dan Tujuan Kompetensi Mata Kuliah Retorika

BAB Keempat; Pengaruh Mata Kuliah Retorika Pada Kemampuan Berbicara Mahasiswa, meliputi: Kemampuan Secara Teoritis, Kemampuan Secara Praktis dan Pengalaman Empiris Mahasiswa dalam Beretorika

BAB Kelima; Penutup Meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran